

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemendikbud (2013) menjelaskan paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik menjadi pusat utama dari keterlaksanaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), dan tidak berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*).

Kurikulum 2013 sebagai acuan sistem pendidikan di Indonesia menekankan kegiatan pembelajaran untuk memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka dapat memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya menumbuhkan serta mengembangkan sikap/*attitude*, pengetahuan/*knowledge*, dan keterampilan/*skill*. Salah satu prinsip kurikulum 2013 adalah menyediakan pengalaman belajar (*learning experience*) yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Hosnan, 2016). Dalam lampiran permendikbud No. 81A Tahun 2013 juga menyatakan bahwa: untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang : (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Namun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentu tidaklah mudah karena banyak kendala yang dihadapi di sekolah seperti informasi yang penulis dapati dari hasil wawancara bebas dengan salah satu guru biologi di SMAK Sint. Carolus Kupang, bahwa hasil belajar peserta didik pada matapelajaran biologi rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik serta hilangnya konsentrasi peserta didik

dalam mengikuti pelajaran, sebagian besar peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pelajaran sehingga guru merasa gagal dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Rendahnya minat belajar peserta didik disebabkan oleh banyak faktor, namun guru selalu berupaya dengan mencoba berbagai metode dan strategi belajar. Begitu banyak model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan namun belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi di SMAK Sint. Carolus Kupang khususnya pada kelas X IPA. Hal ini membuat guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang cocok sesuai dengan karakter peserta didik.

Dari beberapa masalah di atas, pemilihan model pembelajaran yang cocok sesuai dengan materi dan karakter peserta didik merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yaitu model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Hosnan 2016: 280).

Dalam model *Discovery Learning* peserta didik akan dibimbing untuk mencari dan menemukan sendiri materi atau jawaban yang sedang dipelajari. Sementara itu, peran seorang guru di sini hanyalah sebagai pembimbing atau fasilitator. Seperti halnya yang dikatakan Bruner; Hosnan (2016: 281) "*Discovery* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk

mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Bruner memakai strategi yang disebutnya *Discovery Learning*, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Hal ini dikarenakan model *Discovery Learning* memiliki tahapan-tahapan yang mampu untuk melatih peserta didik menemukan sendiri serta berpikir kreatif. Menurut Syah (2014) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan, yaitu : stimulasi, menyatakan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, menarik kesimpulan (Abidin, 2013: 177).

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan oleh Istiana (2013) dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pokok Bahasan Larutan Penyangga Pada Peserta didik Kelas XI IPA Semester II SMA Negeri 1 Ngemplak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada materi larutan penyangga. Pada siklus I, persentase ketercapaian aktivitas belajar peserta didik sebesar 37% yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 77,78%. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari aspek kognitif pada siklus I mencapai 63% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%, dari aspek afektif persentase ketuntasan untuk siklus I sebesar 89% dan meningkat pada siklus II menjadi 92,6%. Sedangkan untuk

prestasi belajar aspek psikomotorik hanya dilakukan pada siklus I dan memberikan hasil ketuntasan sebesar 81,48%.

Selain model *Discovery Learning* yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik, terdapat pula model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini mendekatkan peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri, Arends ; abbas (2000: 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri (Hosnan:2016).

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang telah dilakukan oleh Alang (2012) dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Peserta didik SMP Kelas VIII Pada Materi Pokok Sistem Pernapasan Manusia di SMP Negeri III Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil analisis dengan statistik deskriptif dapat diketahui bahwa (1) rata-rata hasil belajar siswa pada *pretest* 0.31 dan *posttest* 0.86 dari hasil ini diketahui peningkatan sebesar 0.55.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Dan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPA SMAK Sint. Carolus Kupang Pada Materi Keanekaragaman Hayati”**

Penulis tertarik menerapkan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* dalam penelitian ini karena kedua model pembelajaran ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir, aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri. Khusus untuk materi keanekaragaman hayati, dalam proses pembelajaran peserta didik akan belajar menemukan, menyelidiki dan memecahkan masalah-masalah terkait penurunan keanekaragaman hayati di Indonesia. Model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk berpikir analisis, para peserta didik belajar dengan keterlibatan langsung dalam pengalaman nyata dengan mengamati keanekaragaman hayati di sekitar sehingga terciptanya pembelajar yang kontekstual, otonom dan mandiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X IPA SMAK Sint. Carolus Kupang pada materi keanekaragaman hayati ?

C. Tujuan

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas X IPA SMAK Sint. Carolus Kupang pada materi keanekaragaman hayati.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peserta didik

Melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menemukan masalah yang dihadapi serta mengembangkan sikap aktifnya dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, bahan pertimbangan dalam menentukan strategi belajar mengajar dan salah satu alternatif dalam pembelajaran biologi.

3. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan, khususnya pengetahuan terkait model *Discovery Learning* dan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai wahana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah.